

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Apendisitis adalah peradangan dari apendiks vermiformis dan merupakan penyebab penyakit abdomen akut yang sering terjadi di negara berkembang. Penyakit ini dapat mengenai semua umur baik laki-laki maupun perempuan, tetapi lebih sering menyerang laki-laki berusia sampai 30 tahun. Apendiktomi merupakan pengobatan melalui prosedur tindakan operasi hanya untuk apendisitis. Apendiktomi dilakukan sesegera mungkin untuk menurunkan resiko perforasi lebih lanjut (komplikasi) seperti peritonitis atau abses (Fatkan et al., 2018). Tindakan apendiktomi dapat menimbulkan nyeri, sebagai perawat harus memperhatikan keadaan pasien, diharapkan perawat mampu dalam merawat pasien post operasi. Nyeri yang dirasakan pada pasien post op setiap individunya berbeda baik lokasi nyeri, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas, intensitas nyeri dan skala nyeri yang menyebabkan nyeri (Andri et al., 2020). Intensitas dan durasi nyeri pasca operasi bervariasi sesuai dengan tingkat kerusakan jaringan bagaimana pasien menerima rangsangan nyeri tersebut. Pasca pembedahan pasien akan merasakan nyeri hebat dan mempunyai pengalaman yang kurang menyenangkan akibat pengelolaan nyeri yang tidak adekuat (Mayenti & Sari, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2021 menunjukkan insiden apendisitis di dunia tahun 2020 mencapai 7% dari keseluruhan jumlah

penduduk dunia. Badan *World Health Organization* (WHO) di Asia insiden apendisitis pada tahun 2020 adalah 2,6% penduduk dari total populasi (Organization, 2021). Berdasarkan data yang diperoleh dari Depkes RI kasus apendisitis sebanyak 75.601 orang (R. Depkes, 2020). Kasus apendisitis disebutkan oleh dinas kesehatan (DinKes) Jawa Timur sebanyak 5.980 penderita dengan 177 penderita berakibat kematian. Pada tahun 2019 jumlah penderita pendisitis disidoarjo adalah 57 orang (Dinkes, 2020). Insiden apendiktomi di Indonesia menempati urutan ke 2 dari 193 negara diantaranya kasus kegawatan di Indonesia setelah dyspepsia, gastritis, dan duodenitis, dan penyakit sistim cerna lai dengan jumlah pasien rawat inap sebanyak 28.040 (R. I. Depkes, 2018).

International for study of pain (IASP) 2012, mendefinisikan nyeri sebagai situasi tidak menyenangkan yang bersumber dari area tertentu, yang disebabkan oleh kerusakan jaringan dan yang berkaitan dengan pengalaman masa lalu dari orang yang bersangkutan. Menurut penelitian (Sommer et al., 2008) prevelensi pasien post operasi apendiktomi yang mengalami nyeri sedang sampai berat sebanyak 41% pasien post operasi pada hari ke 0, 30% pasien pada hari ke 1, 19% pasien pada hari ke 2, 16% pasien pada hari ke 3 dan 14% pasien pada hari ke 4. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Gedara Sandika et al., 2015) yang menyatakan bahwa 50% pasien post operasi mengalami nyeri berat dan 10% pasien mengalami nyeri sedang sampai berat (Anggraeni, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di RSUP PROF. DR. R. D. Kandou Manado pada bulan april 2014 didapatkan

bahwa terdapat 15 responden sebelum diberikan teknik relaksasi sebagian besar responden mengalami intensitas nyeri lebih nyeri sebanyak 6 orang (40%), intensitas nyeri sedikit lebih nyeri sebanyak 4 orang (26,7%), intensitas nyeri sangat nyeri sebanyak 3 orang (20%), intensitas nyeri sedikit nyeri 2 orang (13,3%). Setelah diberikan teknik relaksasi yaitu sebanyak 2 responden menyatakan tidak mengalami nyeri setelah diberikan teknik tersebut, dan tidak ada responden yang mengalami intensitas nyeri sangat nyeri pada intensitas nyeri lebih nyeri (Rampengan et al., 2014).

Nyeri pada post op apendiktomi bermula akibat dilakukan tindakan insisi pada dinding abdomen sehingga menyebabkan terputusnya inkontinuitas jaringan di sekitar daerah insisi. Nyeri dapat terjadi akibat stimulus ujung serabut saraf oleh zat-zat kimia yang dikeluarkan saat pembedahan atau iskemia jaringan karena terganggunya suplai darah. Suplai darah terganggu karena ada penekanan, spasme otot, atau edema. Hal ini akan merangsang pengeluaran histamine dan prostaglandin kemudian stimulus di pindahkan dari saraf perifer melalui medulla spinal (spinal cord) menuju otak dan menimbulkan rasa nyeri (nyeri akut) (Zakiyah, 2015).

Dampak dari nyeri post operasi apendiktomi apabila tidak ditangani atau diatasi akan menimbulkan gejala seperti tidak bisa tidur, rasa cemas, rasa tertekan, selalu ingin beristirahat. Penatalaksanaan nyeri dapat dilakukan dengan terapi farmakologis merupakan pendekatan antara dokter dengan perawat yang menekankan pada pemberian obat yang mampu menghilangkan sensasi nyeri. sedangkan pendekatan nonfarmakologis merupakan pendekatan

untuk menghilangkan nyeri dengan menggunakan teknik manajemen nyeri yaitu teknik pernafasan, aromaterapi, audionalgesia, akupunktur, transcutaneous electric nerve stimulations (TENS), kompres dengan suhu dingin panas, sentuhan pijatan dan hipnotis, dan teknik relaksasi (Manurung, 2019).

Terkontrolnya nyeri sangat perlu dilakukan setelah tindakan operasi karena dapat mengurangi kecemasan dan dapat mentoleransi mobilisasi dengan cepat. Salah satu teknik dalam menurunkan nyeri adalah teknik relaksasi benson yang merupakan pengembangan metode respon relaksasi pernafasan dengan melibatkan faktor keyakinan, pasien dapat menciptakan suatu lingkungan internal sehingga dapat membantu pasien mencapai kondisi kesehatan dan kesejahteraan lebih tinggi. Cara kerja teknik relaksasi benson ini adalah berfokus pada kata atau kalimat tertentu yang diucapkan berulang kali dengan ritme teratur (Manurung, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Manurung, 2019) bahwa pada analisis uji beda pemberian relaksasi benson terhadap nyeri post op apendiktomi didapatkan nilai p-value 0,000 ($p\text{-value} < 0,05$) sehingga ada perbedaan skala nyeri post apendiktomi di RSUD Porsea setelah dilakukan teknik relaksasi benson. Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa teknik relaksasi benson dapat menurunkan skala nyeri pada pasien post op apendiktomi dari hasil penelitian yang dipaparkan diatas yaitu setelah diberikan teknik relaksasi benson, sehingga skala nyeri mengalami perubahan yang signifikan dengan menurunnya skala nyeri berat menjadi skala nyeri ringan (Wainsani & Khoiriyah, 2020).

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul “Asuhan Keperawatan Nyeri Akut Pada Pasien Post Op Apendektomi”

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Masalah Nyeri Akut Pada Kasus Post Op Apendektomi di RSUD Anwar Medika Sidoarjo.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Masalah Nyeri Akut Pada Kasus Post Op Apendektomi di RSUD Anwar Medika Sidoarjo?

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Melaksanakan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Masalah Nyeri Akut Pada Kasus Post Op Apendektomi di RSUD Anwar Medika Sidoarjo.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan Pengkajian Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Masalah Nyeri Akut Pada Kasus Post Op Apendektomi di RSUD Anwar Medika Sidoarjo.

2. Menetapkan Diagnosis Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Masalah Nyeri Akut Pada Kasus Post Op Apendiktomi di RSUD Anwar Medika Sidoarjo.
3. Menyusun Perencanaan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Masalah Nyeri Akut Pada Kasus Post Op Apendiktomi di RSUD Anwar Medika Sidoarjo.
4. Melaksanakan Tindakan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Masalah Nyeri Akut Pada Kasus Post Op Apendiktomi di RSUD Anwar Medika Sidoarjo.
5. Melakukan Evaluasi Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Masalah Nyeri Akut Pada Kasus Post Op Apendiktomi di RSUD Anwar Medika Sidoarjo.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Sebagai penambah wawasan dan pengetahuan tentang cara pemberian asuhan keperawatan yang tepat pada nyeri akut pasien post op apendiktomi.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pasien post operasi apendiktomi untuk melakukan mobilisasi dini guna mengurangi

intensitas nyeri dan mempercepat proses pemulihan keadaan pasien kembali semula.

2. Bagi Perawat

Menambah pengetahuan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah nyeri akut pada kasus post op apendektomi sehingga diharapkan dapat memberikan perawatan dan penanganan yang optimal dan mengacu pada fokus permasalahan.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pasien post operasi apendektomi untuk melakukan teknik relaksasi benson guna mengurangi intensitas nyeri dan mempercepat proses pemulihan.

4. Bagi Rumah Sakit

Memberikan standart pelayanan keperawatan pada klien yang mengalami apendektomi dengan masalah keperawatan yang berbasis pada konsep peningkatan kualitas dan mutu pelayanan keperawatan.